

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) di dunia masih tinggi. Tahun 2017, sekitar 295.000 wanita meninggal selama masa kehamilan, persalinan dan nifas. Diperkirakan hampir setiap hari sekitar 810 wanita meninggal karena penyebab yang dapat dicegah yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas. 94% dari total kematian ibu terjadi di negara berkembang. Target MDGs (*Millenium Development Goals*) pada tahun 2015 untuk mengurangi angka kematian ibu hingga tiga perempat dari tahun 1990 hingga tahun 2015 belum tercapai. Setelah 2015, WHO berkomitmen untuk mendukung percepatan penurunan kematian ibu pada tahun 2030, sebagai bagian dari SDGs (WHO, 2019).

Tingginya AKI di Indonesia berkaitan erat dengan faktor sosial budaya masyarakat seperti tingkat pendidikan penduduk, khususnya wanita dewasa yang masih rendah, keadaan sosial ekonomi yang belum memadai, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang masih rendah dan jauhnya lokasi tempat pelayanan kesehatan dari rumah-rumah penduduk, serta kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat dan perilaku masyarakat yang kurang menunjang dan sebagainya. Latar belakang budaya memengaruhi keyakinan, nilai, kebiasaan individu, dan cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

Menurut WHO pada tahun 2020 ditemukan 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupannya. Setiap harinya ada sekitar 6700 kematian bayi baru lahir, atau sekitar 47% dari keseluruhan kematian anak di bawah 5 tahun, angka ini naik 40% dari tahun 1990. Berdasarkan data dunia, angka kematian neonatal mengalami penurunan pada tahun 1990 dari 5 juta menjadi 2,4 juta pada tahun 2020 (WHO, 2020).

Berdasarkan data nasional AKB telah menurun dari 24 kematian per 1.000 KH menjadi 16,83 kematian per 1.000 KH. Hasil tersebut mendapat penurunan

yang signifikan, sehingga melampaui target pada tahun 2022 yaitu 18,6% kematian per 1.000 KH. Hal ini harus tetap dipertahankan untuk mendukung target pada Tahun 2024 yaitu 16 kematian per 1.000 Kh dan 12 kematian per 1.000 KH pada Tahun 2030 (Kemenkes, 2022).

Kearifan lokal sangat bermanfaat bagi lingkungan yang telah mawarisi sistem pengetahuan yang di turunkan dari generasi ke generasi. Umumnya, terdapat banyak pengetahuan dari penduduk lokal yang berkaitan dengan tumbuhan di sekitarnya sebagai obat-obatan. Pengetahuan ini akan dicatat dan contoh-contoh tumbuhannya akan diambil untuk analisis bioaktifkimia (Hardika et al, 2020).

Hasil dari contoh contoh tumbuhan yang ada di lingkungan akan membudaya dan menyatu di masyarakat. Kebudayaan kesehatan masyarakat membentuk, mengatur, dan memengaruhi tindakan atau kegiatan setiap individu dalam suatu kelompok sosial yang memenuhi berbagai kebutuhan kesehatan baik berupa upaya mencegah penyakit ataupun menyembuhkan diri dari penyakit. Dalam perawatan kesehatan ibu nifas yang dikaitkan dengan kebudayaan, sebagian besar memiliki manfaat bagi kesehatan dan sering disebut sebagai obat tradisional (Hati,2021).

Melakukan perawatan ibu di masa nifas pada suku Karo sampai saat ini dianggap masih relevan dengan perawatan masa kini. Oleh karena itu, perawatan masa nifas pada budaya karo tetap perlu diperkenalkan kembali. Masih sangat kuat budaya karo dalam pelaksanaan asuhan masa nifas pada ibu yang baru melahirkan. Hal ini telah diturunkan dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan sampai saat ini. Kebiasaan ini merupakan bagian dari kearifan lokal di daerah suku karo yang erat kaitannya dengan lingkungan. Tulisan ini akan mengupas budaya kearifan lokal suku karo dalam pelaksanaan asuhan masa nifas pada ibu yang baru melahirkan (M.Isman Jusuf dkk,2021).

Obat-obatan tradisional masih tetap dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Karo sampai saat ini. Salah satunya adalah perawatan masa nifas pada ibu pasca melahirkan, antara lain kuning las,tawar,minak alun atau minyak urut,sembur,dan oukup atau mandi uap,sembur,dan bubur Sira lada. Meskipun dunia pengobatan

semakin berkembang dengan pesat bukan berarti pengobatan tradisional karo telah hilang (M. Isman Jusuf dkk, 2021).

Masa nifas atau postpartum adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidaknyamanan pada awal postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik. Ada beberapa tahapan yang dialami oleh wanita selama masa nifas, yaitu imidiata puerpeium, yaitu waktu 0-24 jam setelah melahirkan. Early puerperium, yaitu waktu 1-7 hari setelah melahirkan, Later puerperium, yaitu waktu 1-6 minggu setelah melahirkan (Kemenkes, 2023).

Menurut Siti Khuzazanah dalam buku pengkajian dan pemeriksaan fisik pada bayi baru lahir (2023), Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi yang berusia 0-28 hari. Bayi baru lahir normal mempunyai ciri-ciri berat badan lahir 2500-4000 gram, umur kehamilan 37-40 minggu, bayi segera menangis, bergerak aktif, kulit kemerahan, mengisap asi dengan baik, dan tidak ada cacat bawaan. Bayi yang baru mengalami proses kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin. Beralih dari ketergantungan mutlak pada ibu menuju kemandirian fisiologi. Tiga faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi dan proses vital neonatus yaitu maturasi, adaptasi dan toleransi. Selain itu pengaruh kehamilan dan proses persalinan mempunyai peranan penting dalam morbiditas dan mortalita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui Perawatan Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Pancur Batu.

Rumusan Masalah

Bagaimana Perawatan Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Suku Karo?

Tujuan Penelitian Tujuan Umum

Mengetahui Perawatan Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Suku Karo.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bagaimana Tradisi Suku Karo dalam Perawatan Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir.
2. Mengetahui apakah ada manfaat dan resiko dari perawatan ibu nifas dan bayi baru lahir pada masyarakat suku karo.

Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Dapat di jadikan sebagai bahan Pengetahuan mengenai tradisi masyarakat suku karo dalam perawatan ibu nifas dan bayi baru lahir.

2. Tempat Penelitian

Dapat menjadi pengetahuan bahwa masih ada tradisi yang digunakan dalam perawatan ibu nifas dan bayi baru lahir dan memberikan edukasi mengenai resiko yang bisa saja terjadi jika melakukan tradisi tersebut.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan perbandingan dalam pengembangan bagi peneliti selanjutnya.